

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pendidikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2018-2025

Destia Dilla Sriutami ^{1*}, Jean Elikal Marna ²

Universitas Negeri Padang ^{1,2}

*Corresponding author, e-mail: destiadilasriutami07@gmail.com

Abstract : *Income Inequality remains an important development issue in Java Island, where Economic Growth and improvements in Education do not necessarily lead to an equitable distribution of income. This study aims to analyze the effects of Economic Growth and Education Level on Income Inequality in Java Island during 2018-2025, both partially and simultaneously. This study employed a quantitative approach with a causal-associative design using secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) covering six provinces, with 48 observations. Panel data regression using the Fixed Effects Model (FEM) was conducted with EViews 14. The results indicate that Economic Growth has no significant partial effect on Income Inequality ($p = 0,2480 > 0,05$), while Education Level, measured by Mean Years of Schooling, also has no significant partial effect on Income Inequality ($p = 0,7934 > 0,05$). However, both variables jointly have a significant effect on Income Inequality (F-statistic = 40,29055; $p = 0,000000 < 0,05$), with an adjusted R-squared of 0,854053. These findings suggest that reducing Income Inequality requires an integrated policy approach combining inclusive Economic development with equitable improvements in education quality.*

Keywords : *economic growth, education level, income inequality, panel data, fixed effects model*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pada suatu wilayah idealnya tidak semata-mata berorientasi pada peningkatan output, tetapi juga diarahkan agar kesejahteraan dapat terdistribusikan secara merata ke seluruh lapisan masyarakat. Namun, pada praktiknya, tingginya laju pertumbuhan ekonomi tidak selalu sejalan dengan pemerataan hasil pembangunan, sehingga persoalan ketimpangan pendapatan tetap menjadi tantangan yang belum terselesaikan di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. *World Inequality Report* bahkan mencatat bahwa sepersepuluh penduduk terkaya dunia menguasai lebih dari separuh pendapatan global, sementara separuh penduduk termiskin hanya sebagian porsi yang sangat kecil, sebuah gambaran bahwa persoalan ketimpangan hanya persoalan domestik, melainkan tantangan lintas negara (Chancel et al., 2022).

Ketimpangan pendapatan juga masih menjadi persoalan nyata dalam perjalanan pembangunan ekonomi Indonesia. Kendati pertumbuhan ekonomi nasional relatif positif selama beberapa dekade terakhir, manfaat pembangunan tersebut belum sepenuhnya dirasakan secara

merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini ditegaskan oleh *World Bank* (2020) yang menyebutkan bahwa ketimpangan pendapatan berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi yang inklusif, karena manfaat pembangunan cenderung hanya dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu (World Bank, 2020). Tingkat ketimpangan pendapatan umumnya diukur menggunakan *Gini Ratio*, yaitu indikator ketidakmerataan distribusi pendapatan atau pengeluaran masyarakat dengan rentang nilai 0 hingga 1, di mana nilai yang semakin mendekati 1 menandakan semakin tingginya ketimpangan. Untuk melihat gambaran kondisi tersebut, diperlukan perbandingan tingkat ketimpangan antarwilayah, mengingat perbedaan karakteristik ekonomi, kepadatan penduduk, dan konsentrasi aktivitas ekonomi antarpulau dapat menghasilkan tingkat ketimpangan yang berbeda. Perkembangan *Gini Rasio* pada beberapa pulau di Indonesia selama periode 2018-2025 disajikan pada Tabel 1 sebagai acuan untuk memposisikan Pulau Jawa dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Tabel 1. Gini Ratio Per Pulau Indonesia Tahun 2018-2025 (Persen)

Provinsi	Tahun								Rata-Rata
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025	
Sumatera	0,330	0,321	0,319	0,318	0,311	0,313	0,307	0,302	0,315
Jawa	0,397	0,386	0,388	0,395	0,398	0,405	0,395	0,390	0,394
Kalimantan	0,334	0,324	0,320	0,318	0,310	0,310	0,300	0,294	0,314
Sulawesi	0,387	0,376	0,374	0,369	0,369	0,365	0,360	0,343	0,368
Papua	0,389	0,390	0,387	0,388	0,388	0,378	0,375	0,389	0,386
Indonesia	0,389	0,382	0,381	0,384	0,384	0,388	0,379	0,375	0,383

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa selama periode 2018-2025, Pulau Jawa mencatatkan rata-rata *Gini Ratio* sebesar 0,394, angka yang berada di atas rata-rata nasional sebesar 0,383 sekaligus menempatkannya sebagai pulau dengan ketimpangan tertinggi di Indonesia. Kontribusinya yang mencapai sekitar 57 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional turut memengaruhi dinamika perekonomian Pulau Jawa serta kondisi perekonomian dan ketimpangan nasional secara keseluruhan. Meski demikian, tingginya konsentrasi aktivitas ekonomi tersebut belum diimbangi dengan pemerataan distribusi pendapatan bagi seluruh lapisan masyarakat, yang semakin menguatkan argumen bahwa pertumbuhan ekonomi saja tidak cukup untuk mewujudkan pemerataan kesejahteraan. Pulau Jawa mencakup enam provinsi, yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Banten, yang masing-masing memiliki tingkat pembangunan ekonomi, struktur lapangan usaha, kepadatan penduduk, dan kualitas sumber daya manusia yang berbeda, sehingga pola distribusi pendapatan antar provinsi pun tidak seragam. Perkembangan ketimpangan pendapatan, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan di Pulau Jawa selama periode 2018-2025 selanjutnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Nilai Perbandingan Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pendidikan di Pulau Jawa Tahun 2018-2025 (Persen)

Tahun	Ketimpangan Pendapatan (Gini Ratio) (%)	Pertumbuhan Ekonomi (Laju Pertumbuhan PDRB ADHK) (%)	Tingkat Pendidikan (Rata-Rata Lama Sekolah) (Tahun)
2018	0,397	5,75	9,02
2019	0,386	5,6	9,16
2020	0,388	-2,66	9,3
2021	0,396	4,04	9,37
2022	0,398	5,26	9,48
2023	0,405	4,96	9,53
2024	0,395	4,93	9,61
2025	0,390	5,35	9,81

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa berfluktuasi cukup signifikan, bergerak positif di atas 5 persen pada awal periode, sempat berkontraksi hingga -2,66 persen pada 2020 akibat dampak pandemi COVID-19, sebelum akhirnya pulih pada 2021-2025. Di sisi lain, tingkat pendidikan yang diukur dengan rata-rata lama sekolah (RLS) justru menunjukkan tren kenaikan yang stabil, mulai dari 9,02 tahun pada 2018 menjadi 9,81 tahun pada 2025. Meskipun demikian, kenaikan pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan tersebut tidak diikuti oleh penurunan ketimpangan pendapatan secara konsisten, sebab *Gini Ratio* Pulau Jawa masih berfluktuasi di kisaran 0,386-0,405 dan tetap tergolong pada kategori ketimpangan sedang.

Secara konseptual, keterkaitan antara ketimpangan pendapatan dan faktor-faktor struktural tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa kerangka teori. *Kuznets Theory* menegaskan bahwa pada tahap awal pembangunan, ketimpangan cenderung naik terlebih dahulu sebelum kemudian menurun seiring meluasnya akses Pendidikan dan kesempatan ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat (Kuznets, 1955). Berbeda dengan itu, *Human Capital Theory* yang mula-mula dikemukakan Schultz (1961) dan kemudian dikembangkan Becker (1964) berargument bahwa pendidikan mampu mendorong produktivitas tenaga kerja sekaligus membuka akses pada upah yang lebih tinggi, sehingga kesenjangan akses terhadap pendidikan yang berkualitas berpotensi memperlebar jurang pendapatan antarkelompok masyarakat (Schultz, 1961; Becker, 1964). Kedua kerangka teori tersebut menjadi landasan konseptual untuk mengkaji dua variabel utama dalam penelitian ini, yaitu pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan.

Kajian mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan sesungguhnya telah cukup banyak dilakukan, namun hasilnya masih beragam dan belum konsisten. Sejumlah penelitian menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan (Fosu, 2017; Wicaksono et al., 2021), sedangkan penelitian lain justru menemukan bahwa pada tahap awal pembangunan, pertumbuhan ekonomi cenderung memperburuk ketimpangan terlebih dahulu sebelum

akhirnya menurun (Brueckner & Lederman, 2018). Pola serupa juga terlihat pada tingkat pendidikan; sebagian kajian menemukan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan (Panggabean, 2025), sementara kajian lainnya menunjukkan bahwa arah pengaruhnya bervariasi antar provinsi di Pulau Jawa, bergantung pada konteks wilayah dan periode yang diteliti (Ayu Palupi & Sodik, 2024). Ketidakkonsistenan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan kedua variabel dengan ketimpangan pendapatan bersifat kontekstual dan belum banyak diteliti secara bersamaan pada enam provinsi di Pulau Jawa dengan data panel periode 2018-2025, sehingga muncul celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada cakupan periode delapan tahun yang secara utuh mencakup fase sebelum pandemi, saat pandemi COVID-19, dan setelah pandemi, sehingga memungkinkan identifikasi apakah dampak pandemi terhadap hubungan ketiga variabel bersifat sementara atau struktural.

Mengacu pada uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan, pengaruh tingkat pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan, serta pengaruh kedua variabel tersebut secara simultan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa pada tahun 2018-2025.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, di mana pendekatan kuantitatif menitikberatkan pada perhitungan numerik, sedangkan asosiatif kausal digunakan untuk menggambarkan hubungan sebab-akibat antar variabel (Sugiyono, 2023). Penelitian ini dilakukan untuk menguji signifikansi hubungan variabel independen terhadap variabel dependen, sebagaimana ditentukan berdasarkan asumsi-asumsi yang diuji melalui perhitungan statistik.

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini meliputi pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan ketimpangan pendapatan, yang datanya dihimpun melalui teknik dokumentasi dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan subjek penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability* sampling dengan metode sampel jenuh. Data yang digunakan berupa data sekunder kuantitatif dengan jenis data panel, yaitu gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross-section*) yang dikumpulkan dari tahun 2018–2025 selama 8 tahun pengamatan dan mencakup 6 provinsi di Pulau Jawa, sehingga membentuk data panel dengan total 48 observasi. Pemilihan regresi data panel dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik data tersebut, yaitu karena regresi data panel mampu menggabungkan dimensi waktu dan silang sekaligus, sehingga dapat menangkap heterogenitas antar provinsi yang tidak dapat dijelaskan apabila data dianalisis secara *time series* atau *cross-section* saja. Selain itu, regresi data panel juga menghasilkan jumlah observasi yang lebih banyak, sehingga meningkatkan derajat kebebasan (*degree of freedom*) dan efisiensi hasil estimasi dibandingkan dengan pendekatan regresi sederhana. Pengelolaan data dilakukan secara statistik menggunakan perangkat lunak E-Views 14, dengan analisis regresi data panel sebagai teknik analisisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penentuan Model Estimasi Regresi Panel

Penentuan model ini dilakukan melalui pengujian Uji Chow dan Uji Hausman. Kedua pengujian ini digunakan untuk menetapkan model regresi yang akan digunakan dalam data panel, seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

a. Uji Chow

Hasil penentuan model estimasi melalui Uji Chow menggunakan program EViews 14 sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	34.171243	(5,40)	0.0000
Cross-section Chi-square	79.790256	5	0.0000

Sumber: Output EViews 14, 2026.

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas (Prob) *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0000 yang berada di bawah 0,05, sehingga model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Sehingga, pengujian dilanjutkan dengan Uji Hausman.

b. Uji Hausman

Hasil penentuan model estimasi melalui Uji Hausman menggunakan program EViews 14 sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.693112	2	0.0352

Sumber: Output EViews 14, 2026

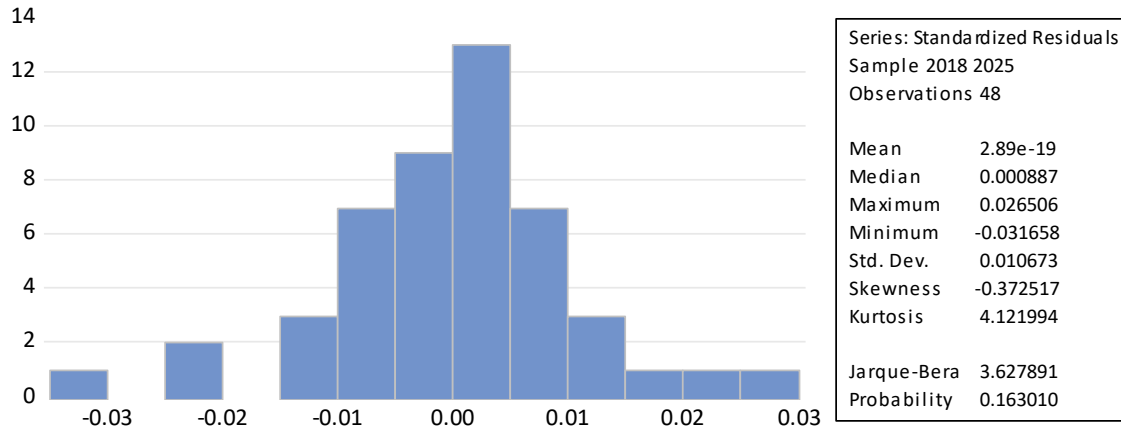
Tabel di atas memperlihatkan nilai probabilitas (Prob) *Cross-section random* sebesar 0,0352, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan program EViews 14 sebagai berikut:



Gambar 1. Uji Normalitas

Sumber: Output EViews 14, 2026

Tabel di atas memperlihatkan nilai (*Probability*) mencapai 0,163010, atau lebih besar dari 0,05, sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini dapat disimpulkan berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menggunakan program EViews 14 sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

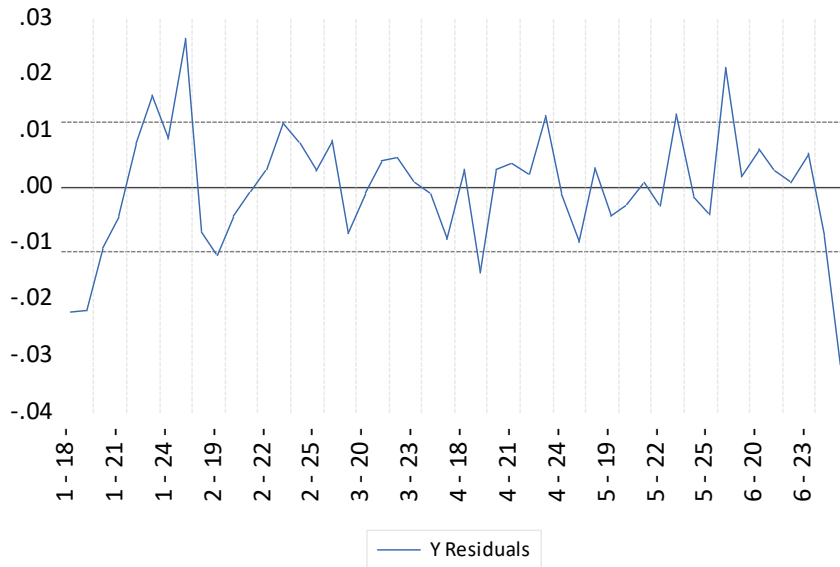
	X1	X2
X1	1.000000	0.061592
X2	0.061592	1.000000

Sumber: Output EViews 14, 2026

Tabel di atas menunjukkan koefisien korelasi antara X1 dan X2 sebesar 0,061592, jauh di bawah rata-rata 0,85. Maka, dapat dipastikan penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas atau lolos uji multikolinearitas.

c. **Uji Heteroskedastisitas**

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan program EViews 14 sebagai berikut:



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Output EViews 14, 2026

Grafik residual (garis biru) pada gambar di atas tidak melampaui batas (500 dan -500), yang berarti varians datanya homogen. Dengan demikian, model penelitian ini dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menggunakan program EViews 14 sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 08/02/26 Time: 03:18

Sample: 2018 2025

Periods included: 8

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.408378	0.064861	6.296162	0.0000
X1	0.000747	0.000637	1.172360	0.2480
X2	-0.001824	0.006919	-0.263692	0.7934
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.875789	Mean dependent var	0.394313	
Adjusted R-squared	0.854053	S.D. dependent var	0.030283	
S.E. of regression	0.011569	Akaike info criterion	-5.929946	
Sum squared resid	0.005354	Schwarz criterion	-5.618080	
Log likelihood	150.3187	Hannan-Quinn criter.	-5.812092	
F-statistic	40.29055	Durbin-Watson stat	0.890106	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Output EViews 14, 2026

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* berada pada angka 0,890106. Dengan jumlah variabel independen sebanyak 2 dan jumlah sampel sebanyak 48, diperoleh nilai DL sebesar 1,4500 dan nilai DU sebesar 1,6231. Mengacu pada kriteria pengujian autokorelasi *Durbin-Watson*, nilai tersebut mengindikasikan adanya autokorelasi positif pada model.

Uji Regresi Data Panel

Hasil uji rerresi data panel menggunakan program EViews 14 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Regresi Data Panel

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 08/02/26 Time: 03:18

Sample: 2018 2025

Periods included: 8

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.408378	0.064861	6.296162	0.0000
X1	0.000747	0.000637	1.172360	0.2480
X2	-0.001824	0.006919	-0.263692	0.7934
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.875789	Mean dependent var	0.394313	
Adjusted R-squared	0.854053	S.D. dependent var	0.030283	
S.E. of regression	0.011569	Akaike info criterion	-5.929946	
Sum squared resid	0.005354	Schwarz criterion	-5.618080	
Log likelihood	150.3187	Hannan-Quinn criter.	-5.812092	
F-statistic	40.29055	Durbin-Watson stat	0.890106	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Output EViews 14, 2026.

Persamaan Regresi Data Panel

Melalui hasil uji regresi data panel dengan estimasi *Fixed Effect Model* pada program Eviews 14, diperoleh persamaan regresi data panel berikut ini:

$$Y = 0,408378 + 0,000747 \cdot X1 - 0,001824 \cdot X2$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa Pertumbuhan Ekonomi (X1) berpengaruh positif terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa dengan angka koefisien regresinya sebesar 0,000747. Hal ini berarti ketika terjadi peningkatan sebesar satu satuan pada Pertumbuhan Ekonomi maka akan meningkatkan Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa sebesar 0,000747.

Tingkat Pendidikan (X2) berpengaruh negatif terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa dengan nilai koefisien regresinya -0.001824. Hal ini berarti ketika terjadi peningkatan sebesar satu satuan pada Tingkat Pendidikan maka akan menurunkan Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa sebesar 0,001824.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan pada pengelolaan data panel ini yaitu uji secara simultan (Uji F) dan uji secara parsial (Uji t) sebagai berikut:

a. Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji simultan (Uji F) menggunakan program EViews 14 sebagai berikut:

Tabel 8. Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.875789	Mean dependent var	0.394313
Adjusted R-squared	0.854053	S.D. dependent var	0.030283
S.E. of regression	0.011569	Akaike info criterion	-5.929946
Sum squared resid	0.005354	Schwarz criterion	-5.618080
Log likelihood	150.3187	Hannan-Quinn criter.	-5.812092
F-statistic	40.29055	Durbin-Watson stat	0.890106
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output EViews 14, 2026

Tabel di atas menunjukkan nilai F hitung sebesar 40,29055, lebih besar dibandingkan F tabel sebesar 3,204317, dengan nilai signifikansi 0,000000 yang berada di bawah 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan secara bersama-sama berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa.

b. Uji Parsial (Uji t)

Hasil uji parsial (Uji t) menggunakan program EViews 14 sebagai berikut:

Tabel 9. Uji Parsial (Uji t)

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 08/02/26 Time: 03:42
Sample: 2018 2025
Periods included: 8
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.408378	0.064861	6.296162	0.0000
X1	0.000747	0.000637	1.172360	0.2480
X2	-0.001824	0.006919	-0.263692	0.7934

Sumber: Output EViews 14, 2026

Hasil uji parsial pada Tabel di atas memperlihatkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai t hitung sebesar 1,172360 lebih kecil dari t tabel sebesar 2,012896 dan nilai probabilitas 0,2480, yaitu lebih besar dari 0,05, dengan nilai koefisien sebesar 0,000747, maka H_0

diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa.

Sementara itu, variabel tingkat pendidikan memiliki nilai t hitung sebesar -0,263692 lebih kecil dari t tabel sebesar 2,012896 dan nilai probabilitas sebesar 0,7934, yang juga lebih besar dari 0,05, dengan koefisien sebesar -0,001824, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) menggunakan program EViews 14 sebagai berikut:

Tabel 10. Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.875789	Mean dependent var	0.394313
Adjusted R-squared	0.854053	S.D. dependent var	0.030283
S.E. of regression	0.011569	Akaike info criterion	-5.929946
Sum squared resid	0.005354	Schwarz criterion	-5.618080
Log likelihood	150.3187	Hannan-Quinn criter.	-5.812092
F-statistic	40.29055	Durbin-Watson stat	0.890106
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output EViews 14, 2026

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-Square* mencapai 0,854053 atau 85,4053%. Nilai ini mengindikasikan bahwa kedua variabel independen, yaitu pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan, secara bersama-sama mampu menjelaskan 85,4053% variasi ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa, sedangkan sisanya sebesar 14,5943% (diperoleh dari 100% dikurangi nilai *Adjusted R-Square*) dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

Pembahasan

Hasil pengujian regresi data panel menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Dengan demikian, arah hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan pada penelitian ini bersifat positif, yang mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi belum serta-merta diikuti oleh perbaikan pemerataan pendapatan. Temuan ini sejalan dengan *Kuznets Theory*, yang menjelaskan bahwa hubungan pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan tidak berbentuk linier, melainkan menyerupai kurva U terbalik, sehingga arah pengaruhnya berbeda-beda tergantung sejauh mana suatu wilayah telah berkembang (Kuznets, 1955). Kondisi ini relevan dengan realitas pembangunan di Pulau Jawa, di mana aktivitas ekonomi masih sangat terkonsentrasi di kawasan perkotaan dan kawasan industri tertentu, sementara wilayah pedesaan dan daerah penyangga belum sepenuhnya

merasakan dampak dari pertumbuhan tersebut. Diduga provinsi-provinsi di Pulau Jawa berada pada titik yang berbeda-beda dalam kurva Kuznets tersebut, dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi kemungkinan besar masih terpusat pada sektor-sektor tertentu di kawasan perkotaan, sehingga manfaatnya belum tersebar secara merata ke seluruh lapisan masyarakat (Todaro & Smith, 2015). Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Yoertiara & Feriyanto, 2022), yang juga menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di enam provinsi Pulau Jawa, sekaligus menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi semata belum cukup menjadi determinan utama tanpa disertai kebijakan redistribusi yang tepat sasaran (Istiqamah et al., 2018). Kondisi riil di lapangan turut memperkuat temuan ini, mengingat kesenjangan infrastruktur, akses permodalan, dan lapangan kerja formal antara kota besar dan daerah penyangga di Pulau Jawa masih cukup lebar, sehingga hasil pertumbuhan ekonomi belum banyak menetes ke kelompok masyarakat berpendapatan rendah.

Variabel tingkat pendidikan yang diukur melalui Rata-Rata Lama Sekolah juga tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Meskipun demikian, arah hubungan antara tingkat pendidikan dan ketimpangan pendapatan pada penelitian ini bersifat negatif, yang sejatinya sesuai dengan arah yang diprediksi oleh *Human Capital Theory* (Schultz, 1961; Becker, 1964), yakni bahwa peningkatan pendidikan cenderung menekan ketimpangan pendapatan melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja dan perluasan akses terhadap upah yang lebih tinggi. Belum signifikannya pengaruh ini diduga terkait dengan sifat Rata-Rata Lama Sekolah yang hanya mencerminkan dimensi kuantitas pendidikan, yaitu berapa lama seseorang mengenyam pendidikan formal, dan belum tentu menggambarkan kualitas maupun relevansi keterampilan yang dihasilkan terhadap kebutuhan pasar kerja. Penguatan budaya menulis dan kompetensi ilmiah di kalangan pendidik, misalnya, merupakan salah satu dimensi kualitas pendidikan yang tidak tertangkap oleh indikator lama sekolah semata (Yulhendri et al., 2018). Di lapangan, kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah di Pulau Jawa masih terlihat jelas, mulai dari ketersediaan tenaga pengajar yang kompeten, sarana dan prasarana sekolah, hingga akses terhadap pendidikan vokasi yang selaras dengan kebutuhan industri. Karena itu, lama sekolah yang relatif merata antarprovinsi belum tentu diikuti oleh mutu lulusan yang setara. Selain itu, pengaruh pendidikan terhadap distribusi pendapatan pada dasarnya bersifat tertunda (*lagged*), sehingga dalam rentang penelitian delapan tahun ini pengaruhnya belum sepenuhnya tampak secara statistik. Temuan ini selaras dengan penelitian (Dai et al., 2023) yang juga menemukan bahwa Rata-Rata Lama Sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, serta sejalan dengan kajian (Ayu Palupi & Sodik, 2024) yang menunjukkan bahwa arah dan signifikansi pengaruh tingkat pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan cenderung berbeda-beda antarwilayah dan periode penelitian.

Secara simultan, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan terbukti berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa, dengan daya pengaruh yang sangat tinggi. Temuan ini menarik karena meskipun secara parsial kedua variabel tidak berpengaruh signifikan, secara bersama-sama keduanya mampu menjelaskan variasi ketimpangan pendapatan secara signifikan. Kondisi ini tidak mengindikasikan adanya gejala multikolinearitas

antarvariabel, melainkan mencerminkan bahwa kontribusi unik masing-masing variabel secara individual relatif kecil, namun ketika digabungkan dengan efek spesifik antarprovinsi yang ditangkap oleh model *Fixed Effect*, kedua variabel tersebut secara kolektif mampu menjelaskan pola ketimpangan pendapatan secara bermakna. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini: ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya dengan melihat pengaruh pertumbuhan ekonomi atau tingkat pendidikan secara terpisah, melainkan perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara dinamika pertumbuhan ekonomi, pengembangan sumber daya manusia, dan karakteristik spesifik tiap provinsi. Sejalan dengan temuan ini, Wicaksono et al. (2021) juga menemukan bahwa hubungan pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan di Indonesia mengonfirmasi pola nonlinier sebagaimana dijelaskan oleh Teori Kuznets pada tingkat regional (Wicaksono et al., 2021). Secara kontekstual, kondisi ini mencerminkan realitas pembangunan di Pulau Jawa yang bersifat multidimensional, di mana ketimpangan pendapatan tidak semata-mata dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh interaksi kompleks antara kebijakan ekonomi makro, kualitas sumber daya manusia, tata kelola pemerintahan daerah, serta struktur ekonomi wilayah yang berbeda-beda antara kawasan metropolitan dengan wilayah semi-perkotaan lainnya di Pulau Jawa. Oleh karena itu, upaya menekan ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa perlu dirancang secara terintegrasi, yaitu dengan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif sekaligus disertai kebijakan pemerataan akses dan kualitas pendidikan antarwilayah (Istiqamah et al., 2018).

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa selama periode 2018-2025. Hasilnya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sebuah temuan yang sejalan dengan Teori Kuznets yang menjelaskan hubungan keduanya berbentuk kurva U terbalik dan bergantung pada tahap pembangunan suatu wilayah. Tingkat pendidikan yang diukur melalui Rata-Rata Lama Sekolah juga tidak terbukti berpengaruh signifikan, meskipun arah koefisiennya negatif dan sesuai dengan prediksi Human Capital Theory. Hal ini diduga karena variasi Rata-Rata Lama Sekolah antarprovinsi tergolong kecil dan pengaruh pendidikan terhadap distribusi pendapatan umumnya baru terlihat dalam jangka panjang. Meskipun kedua variabel tidak berpengaruh signifikan secara parsial, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan secara simultan terbukti berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa, dengan nilai adjusted R^2 sebesar 85,4053% menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut, bersama karakteristik spesifik masing-masing provinsi, mampu menjelaskan sebagian besar variasi ketimpangan pendapatan di wilayah ini.

SARAN

Mengacu pada simpulan tersebut, pemerintah daerah disarankan untuk tetap merumuskan kebijakan pemerataan akses dan peningkatan kualitas pendidikan di seluruh wilayah Pulau Jawa dan tidak hanya berfokus pada peningkatan Rata-Rata Lama Sekolah

semata. Pemerintah pusat perlu merancang kebijakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif secara terintegrasi dengan program pengembangan pendidikan, mengingat kedua variabel ini terbukti berpengaruh nyata terhadap ketimpangan pendapatan apabila digabungkan. Masyarakat juga disarankan untuk terus meningkatkan partisipasi dalam pendidikan formal serta mengasah keterampilan kerja, mengingat arah pengaruh tingkat pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan tetap negatif meski belum signifikan secara parsial.

Penelitian ini tidak lepas dari sejumlah keterbatasan. Pertama, model yang digunakan hanya melibatkan dua variabel independen, yaitu pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan, sehingga belum memperhitungkan faktor lain yang diduga turut memengaruhi ketimpangan pendapatan, seperti kemiskinan, tingkat pengangguran, dan belanja pemerintah daerah. Kedua, cakupan penelitian yang terbatas pada enam provinsi di Pulau Jawa dengan periode delapan tahun (48 observasi) membuat generalisasi hasil ke wilayah lain di Indonesia perlu dilakukan dengan hati-hati. Ketiga, tingkat pendidikan dalam penelitian ini hanya diukur melalui Rata-Rata Lama Sekolah, yang mencerminkan dimensi kualitas lama sekolah dan belum menangkap dimensi kualitas pendidikan. Hasil pengujian juga menunjukkan adanya gejala autokorelasi positif pada model yang perlu menjadi catatan dalam menginterpretasikan hasil. Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, belanja pemerintah daerah, atau indikator kualitas pendidikan, serta memperpanjang periode pengamatan dan memperluas cakupan wilayah penelitian di luar Pulau Jawa, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Palupi, O., & Sodik, J. (2024). Analisis Pengaruh Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2007-2024. *Develop: Jurnal Program Studi Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 86–93. <https://doi.org/10.25139/dev.v9i2.10673>
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education* (1st Editio). New York: Columbia University Press for NBER.
- Brueckner, M., & Lederman, D. (2018). Inequality and Economic Growth: The Role of Initial Income. *Journal of International Economics*, 114, 119–135. <https://doi.org/0.1016/j.jinteco.2018.05.004>
- Chancel, L., Piketty, T., Saez, E., & Zucman, G. (2022). *World Inequality Report 2022*. Harvard University Press. <https://books.google.co.id/books?id=DN-VEAAAQBAJ>
- Dai, S. S. I., Canon, S., & Bauty, D. O. (2023). Analisis Pengaruh RLS, Pengeluaran Perkapita, UHH, Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di KBI Dan KTI. *Jesya*, 6(1), 535–544. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.950>
- Fosu, A. K. (2017). Growth, Inequality, and Poverty Reduction in Developing Countries: Recent Global Evidence. *Research in Economics*, 71(2), 306–336. <https://doi.org/10.1016/j.rie.2016.05.005>
- Istiqamah, Syaparuddin, & Rahmadi, S. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpanganpendapatan dan kemiskinan (studi provinsi-provinsi di Indonesia). *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 7(3), 111–126. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v7i3.6903>

- Kuznets, S. (1955). Economic Growth and Income Inequality. *The American Economic Review*, 45(1), 1–28.
- Panggabean, M. (2025). Income inequality in Indonesia and its influencing factors. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(3), 4069–4082. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i3.7444>
- Schultz, T. W. (1961). Investment in Human Capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Edisi 5)*. Bandung: Alfabeta.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development (12th ed.)*. Pearson Education Limited.
- Wicaksono, E., Amir, H., & Nugroho, A. (2021). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 15(1), 73–96. <https://doi.org/10.30908/bilp.v15i1.546>
- World Bank. (2020). *Indonesia Economic Prospects: Education, Skills and Inequality*.
- Yoertiara, R. F., & Feriyanto, N. (2022). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, IPM, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap ketimpangan pendapatan provinsi-provinsi di pulau Jawa. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 1(1), 92–100. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol1.iss1.art9>
- Yulhendri, Marna, J. E., & Oknaryana. (2018). Analisis Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Guru Ekonomi di Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi*, 8(1), 56–59.